

Jalan Masih Terjal dan Berliku

TINGGAL beberapa hari lagi kita akan mengakhiri perjalanan tahun 2015 yang berat, hampir di semua bidang kehidupan. Harapannya, keadaan akan berubah menjadi lebih baik dan menyenangkan pada tahun depan. Namun, banyak yang faktor yang menyebabkan agar tidak gegabah dan tetap waspada supaya keadaan justru tidak memburuk.

Kondisi ekonomi tahun ini buruk dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Indikatornya, antara lain penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tahun ini diperkirakan hanya 4,7 persen, jauh di bawah angka-angka sebelumnya. Faktor yang menyebabkan kelesuan ekonomi belakangan ini, baik eksternal maupun berbagai masalah di dalam negeri.

Pemerintah tak tinggal diam dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan yang ditujukan untuk melonggarkan kegiatan ekonomi. Namun, masih dibutuhkan waktu untuk menunggu hasilnya. Mungkin baru tahun depan kita merasakan dampak positifnya. Meski begitu, belum bisa dipastikan kondisi 2016 akan lebih baik dari tahun ini karena banyak faktor eksternal yang belum meyakinkan.

Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro telah memperkirakan kondisi perekonomian dunia yang masih sulit. Hasil kajian sejumlah lembaga, termasuk Dana Moneter Internasional (IMF), memperlihatkan bahwa belum tentu tahun 2016 bagi perekonomian dunia. "Mereka menganggap tahun depan pertumbuhan berat atau tidak mudah. Karena itu, akan ada revisi angka pertumbuhan ke bawah," kata Bambang.

Kepala Tim IMF di Indonesia, Luis E Breuer, juga memperkirakan hal serupa. Ia memprediksi ekonomi kita bisa tumbuh sekitar 5 persen, sedikit lebih baik dibandingkan tahun ini. "Tahun 2016 akan tumbuh sekitar 5 persen pada tahun depan. Membuka iklim investasi jadi pendorong ekonomi di samping serapan anggaran dalam negeri," ujarnya.

Bank Indonesia (BI) juga memberikan prediksi serupa, bahkan terdengar lebih optimistis. Deputi Gubernur Senior Mirza Adityaswara mengatakan, perkiraan tersebut memang lebih optimis. "Kita optimis karena selain kenaikan Fed fund rate (FFR) dan ekonomi Tiongkok, "Memang kalau dilihat sekarang ekonomi kita tumbuh 4,7 persen. Untuk menuju 5,6 persen diperlukan effort yang banyak karena itu 5,2 persen masih cukup realistis," kata Mirza beberapa waktu lalu.

Catatan perkiraan keadaan tersebut sangat penting agar kita tidak gegabah, bahkan sebaiknya berhati-hati menghadapi kondisi yang lebih kompleks. Perseorangan besar kita masih sama. Fakta menunjukkan, terjadi penurunan daya beli rakyat serta, penurunan target pajak pemerintah yang menyebabkan kemampuan membiayai pembangunan pun menurun. Fakta juga menunjukkan neraca transaksi berjalan (current account) juga terus mengalami defisit.

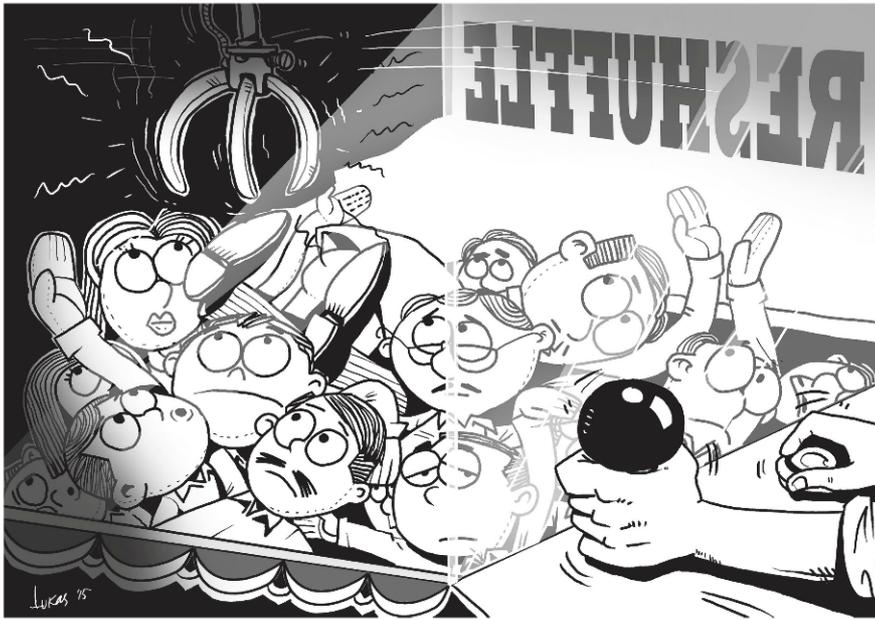
Kendahnya daya beli rakyat akan memberi tekanan kepada produsen manufaktur yang akan berujung pada penurunan volume produksi barang dan jasa. Ini sangat mengkhawatirkan karena berpotensi pada gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Banyak kalangan memprediksi tekanan tersebut semakin berat karena mulai berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang ditandai area bebas barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja.

Aspek lain adalah kegagalan penerimaan pajak. Tahun ini tidak tercapai, tahun depan akan sama saja karena pemerintah cenderung menetapkan target tinggi. Ironisnya, pemerintah tidak serius memangkas sasaran-sasaran ambisiusnya, bahkan lebih memilih risiko dengan mengabaikan beban anggaran melalui penambah utang. Padahal, semestinya pemerintah menompol rakyat dengan "mengencangkan ikat pinggang", setidaknya untuk mendidik birokrasi bekerja lebih hemat dan efisien.

Karena itu, bisa diperhitungkan bahwa utang luar negeri (ULN) kita akan terus membengkak, seperti terlihat belakangan ini. Jumlah ULN pemerintah dan swasta sudah mencapai sekitar US\$ 310 miliar yang makin berisiko. Pemerintah harus berusaha keras mengendalikannya, sebab pengalaman menunjukkan masalah ini bisa berdampak besar terhadap stabilitas kurs dan moneter. Selain itu, ada limitasi besaran ULN yang diatur UU dan tidak bisa dilanggar.

Kita mengingatkan semua pihak agar berhati-hati menghadapi masa-masa penuh tantangan. Para pejabat pemerintah seyogyanya lebih berempati pada kesulitan rakyat dengan tidak mempertontonkan pola hidup boros, namun justru memberikan contoh kesederhanaan dan kesahajaan. Akumulasi kesulitan hidup dan ketidaksiapan terhadap perilaku elite politik bisa berubah menjadi apriori dan antipati.

Oleh sebab itu, kita memperhatikan perkembangan ekonomi tahun depan masih cukup pekat dan membutuhkan kewaspadaan tinggi. Belum lagi berkaitan dengan kehidupan politik, sosial, dan keamanan. Karena itu, seyogyanya kita mempersiapkan diri lebih baik agar tidak terpesok ke dalam lubang yang sama, apalagi lebih pekat dan dalam. ●



Disparitas Kehidupan Desa

Riza Multazam Luthfy

Bila dibandingkan negara-negara di kawasan Asia Timur lainnya, laju disparitas atau ketimpangan masyarakat Indonesia dinilai paling cepat. Sebagaimana di kota-kota besar, disparitas juga mudah kita temukan di pedesaan. Suasana desa yang digambarkan damai, tenang, rukun, guyub, dan penuh keharmonisan dalam buku usang dan naskah fiksi mulai sukai ditemukan dalam realitas. Kini, terjadi perubatan akses, sarana, sumber ekonomi, dan klaim politis antar individu dan berbagai komunitas di banyak desa. Pergolakan dan segregasi sosial antara golongan atas dengan golongan bawah sukai dihindarkan.

Desa menjadi ajang pertarungan antara mereka yang kuat dan lemah. Hukum rimba yang menetapkan bahwa he (pemilik uang) sebagai pemenang menjadi pegangan dan tolak ukur segala bentuk persaingan. Apa yang digaugkan filsuf Inggris Thomas Hobbes dalam karyanya *De Cive* (1651) "homo homini lupus" (manusia adalah serigala bagi sesamanya) tak dapat disangkal. Ketentuan di atas menyebabkan tergenanya prinsip dan nilai kehidupan komunal yang mengutamakan gotong royong dan musyawarah. Hal ini terutama akibat menguatnya gejala urbanisme dan elitisme lokal dalam beberapa dasawarsa terakhir.

Caya hilir kaum urban yang meragsek pada pola hidup orang desa menjadikan kolektivisme terganggu oleh individualisme. Identitas orang desa sebagai penjunjung tinggi kebersamaan, keharmonisan, dan keselarasan hidup

ditanggalkan demi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang semakin egoistis berbasis kepentingan. Egoentrisme merupakan landasan manusia dalam berpikir dan berperilaku. Imbasnya, hubungan manusia terbangun serba banal dan dangkal makna. Televisi, internet, dan media lainnya memiliki pengaruh signifikan dalam menekolki generasi muda dengan tindak-tanduk kaum modern yang serba hedonis dan materialistis. Tercerabunya kultur desa disebabkan menjamurnya tayangan sampah, infotainment, dan berita kurang mendidik. Kultur urban yang begitu dominan mengakibatkan lingkungan pedesaan tidak jauh berbeda dengan lingkungan perkotaan. Realitas ini mengamini tesis Koentjaraningrat puluhan tahun silam, bahwa butas, ciri, serta karakter perkotaan dan pedesaan semakin kabur.

Gaihat dan hasrat anak muda menjadikan diri sebagai bagian dari kehidupan perkotaan kian menguat. Mereka turut mengukuhkan dominasi kelas tertentu dalam sikap dan aktivitas sehari-hari. Kesengajaan hidup tidak mereka rasakan, meski mengalami problem serius yang butuh solusi. Kawala muda lebih bangga jika identitas urban melekat pada diri mereka. Kini, tiada lagi yang membanggakan diri sebagai wong ndeso (orang desa). Jika pun ada, itu hanya dilakukan mereka yang lama menetap

di kota sebagai wujud nostalgia dan rasa kangen terhadap kehidupan desa.

Penduduk desa masa kini mengantongi julukan kaum semi-urban: bermukim di desa dengan pemikiran serba-urban. Mereka bergaya, berperilaku, dan bercorak pikir layaknya orang kota; berpemampilan modis dan tren di gigenapi gadget canggih; mereka menampakkannya diri sebagai orang kota. Sayangnya, tampilan fisik yang menggelorakan urbanisme

kurang diimbangi matangnya pola berpikir.

Celakanya, dunia pendidikan turut mengukuhkan urbanisme di lingkungan pedesaan. Sejak kecil, anak-anak desa melahap buku pelajaran dengan habitus kelas tertentu. Mereka kerap dicekoki dunia yang bukan keseharian mereka. Materi yang diajarkan kepada siswa memperlihatkan potret kehidupan orang kota lebih dominan dibandingkan habitus desa. Dari ketidakberimbangan ilustrasi materi tersebut, disparitas kelas atas (orang kaya) dan kelas bawah (orang miskin) muncul. Mereka telah mengalami apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai "kekerasan simbolis".

Elitisme Lokal
Masyarakat lapisan bawah yang hidup di pedesaan kerap mengalami perlakuan diskriminatif. Seringkali orang kaya mendapat tempat dalam kebijakan desa. Kepala desa seolah berpedang orang kaya harus diprioritaskan.

Peraturan desa (perdes) berangkat dari aspirasi orang-orang dengan

status ekonomi dan sosial yang tinggi. Aspirasi orang-orang kecil diabaikan aktor-aktor lokal yang memegang kekuasaan desa. Akibatnya, di samping timbulnya kedegangan orang-orang kecil terhadap orang kaya, kecuguran mereka terhadap para elite juga semakin menancing.

Bagaimana pun, elitisme lokal telah mengabaikan hak-hak sebagian orang desa dan membiarkan mereka hidup dalam keadaan timpang. Kultur tradisional dan feodal menyebabkan beberapa orang gila materi dan kehormatan. Mereka rela melakukan apa saja, asalkan "muka" dapat diselamatkan.

Hal ini mengingatkan kita pada novel karangan Multatuli, *Max Havelaar*, yang menggambarkan betapa kaum kolonial pedesaan meniatkan kultur tradisional dan feodal. Para Kepala Desa mengantongi tugas menarik pajak, panen, dan hasil ladang penduduk desa. Mereka membuktikan kepatuhan membatu buta demi merawat kesejahteraan dan kewibawaan, meski dari dan keriting pribumi menjadi tumbul pundi-pundi keuangan pejabat kolonial.

Berbagai kebijakan pemerintah desa kerap menutup ruang ekonomi, merampas modal sosial, menyulut disintegrasi, mendukung konflik sosial, serta mengabaikan kondisi sendi-sendi demokrasi lokal. Kongkalikong antara Kepala Desa dan aparaturnya dengan orang-orang kaya membuat sebagian penduduk desa kehilangan akses, fasilitas, dan layanan publik. Dengan demikian, kesejahteraan hanya berhasil dicapai oleh para pendak, pebisnis, dan kapitalis. Rakyat jelata senantiasa menikmati penderitaannya. ●

Penulis adalah pemerhati desa dan dosen STAI Attawir Boyonggoro.



Kontak pembaca

Kartu Kredit ANZ Sama dengan Rentenir

Redaksi Yth,
Saya pengguna kartu kredit ANZ dengan nomor 43xx xxxxx 3051 atas nama Samuel Setiadi. Pada September 2015, kartu saya ada masalah Rp 27.374.940 jatuh tempo tanggal 5 Oktober 2015. Setelah kembali dari perjalanan luar kota, saya melakukan pembayaran pada 5 Oktober 2015 melalui internet banking BCA senilai Rp 27.375.000. Bulan berikutnya, saya cukup dikagetkan saat

menerima tagihan baru ada charge keterlambatan Rp 150.000 dan interest charge Rp 1.019.932. Tanggal 3 November 2015 saya menelepon call center ANZ di 0804 1000 269, diterima Ibu Cynthia. Setelah mendengar keluhan saya, Ibu Cynthia memberi informasi bahwa saya terlambat satu hari dalam melakukan pembayaran.

Pembayaran saya baru diterima ANZ tanggal 6 Oktober 2015. Ibu Cynthia membuat laporan untuk menghapus keterlambatan dan interest charge dengan nomor laporan M038415.

Beberapa hari yang lalu saya kembali menghubungi ANZ (lupa mencatat tanggal dan berbicara kepada siapa) serta mendapat info bahwa charge

keterlambatan dan interest charge tidak bisa dihapus. Saya pun diwajibkan membayar semua denda tersebut.

Hal yang saya anggap tidak masuk akal pada kasus ini adalah karena keterlambatan satu hari, pihak ANZ menendasi saya Rp 1.019.932 (atau setara 3,7 persen lebih untuk keterlambatan satu hari). Saya tidak merasa terlambat karena tagihan jatuh tempo 5 Oktober 2015 dan saya melakukan pembayaran tanggal 5 Oktober 2015 (di buku BCA yang saya cetak sudah saya sudah terdabit di tanggal tersebut).

Bayangkan bagaimana jika ada keterlambatan 10 hari atau 30 hari atau berbulan-bulan, bisa dipastikan Anda akan masuk pada sebuah lingkaran jerat utang

Pengirim harus menyertakan bukti identitas yang sah dan berlatu ke kontakpembaca@sinarharapan.co.id

yang sangat membebani dan debt collector akan rajin menyanyang. Untuk rekan pembaca sekalian, harap berlaku bijak dan berhati-hati dalam memilih bank penyedia kartu kredit. Saya berpendapat dalam hal ini ANZ tidak ada bedanya dengan Rentenir atau tengkulak. Dalam waktu dekat saya akan menutup kartu ANZ dan tidak akan berhubung lagi dengan ANZ. Masih banyak bank lain yang menawarkan fasilitas kredit dengan biaya "wajar". Terima kasih redaksi sudah memuat tulisan saya.

Samuel Setiadi
Jalan Raya Lembang RT 3/5, Bandung

SINAR HARAPAN

TERBIT PERTAMA 27 APRIL 1961

WARTAWAN SINAR HARAPAN DILARANG MEMERIK/MEMINTA APAPUN DAN DARI SIAPAPUN YANG BERKAITAN DENGAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWABNYA

ALAMAT REDAKSI/WILAYAH: Jl. Deden Saleh No. 10-12 Cikin, Jakarta Pusat 10430 TELEPON: (021) 3013680, (0474) Fax: (021) 315-3581 E-MAIL: redaksi@sinarharapan.co.id, iklan@sinarharapan.co.id, info@sinarharapan.co.id PENERBIT: PT Sinar Harapan Beras REDAKSI KILAN: Dava Handi, s.d. 711020025687 REDAKSI SIRILAK: Dava Handi, s.d. 711020025687 PENYUNJUNG: Dava Handi, s.d. 711020025687 PEJABAT PENYUNJUNG REDAKSI: Riko Somba REDAKTUR PELAKSANA: Sri Wahyu Dramastika, Ray Soemartono REDAKTUR SENIOR: Aristides Katopso, David Smit, Pramono R Pramono, Banjar Chandrossi, Irianan Kabak, Fransisca Ria Susanti, Norman Noko, DWAN REDAKSI: David Smit (Ketua), Aristides Katopso, Basilia Ruri, Kresno Hartono, Prof. DR. Yohanes Surya, Prof. DR. Bungaran Saragih, DR. Wajiono Suparto, DR. Jatta Supriatna, Nico Sompotan, Riantanto, Poppy Dhanisya, Yane Suparto, Yelena Sopia, Pramono R Pramono, Sachar Sitanggang, HSi, Matri, Pinda Nababan, Jodie Ladi, Maruki Loman, Jeffrie Golewin REDAKTUR: Isa Budiana, Prodesa Jembat, Seto Boi, Sihar Ramas Simparaga, Ertha Semburan, Moh. Ridwan, Rafal Sebiwang, Don Peter, Tutut Herina, Ralini Normie Rermy ASTEN REDAKTUR: Ilmor Ribakan PH, Jondor Sitonga, Dianamya Melliana, Septiana, Stwari Elizabeth, Danang J. Harsono, Widi Vici R Balloona STAF REDAKSI: Eddy Wahyudi, Dany Prita, Jafal Bachman, Gabe Irawan, Hans Arthur Hery Guntoyo, Job Paul Chae, Jessica Bezanonda, Jendra Rie, Yana Munte, Jessica A Debora, H. Bachran Nur Muroh, Nini Cici Suwanti, Indrogoro Zagoto, Buzak Ambanta, Saiful Rizal, Sigit Wibowo, Sulung Prasetyo Suroso, Septianwa, Toer Sandy Purusanto, Whenny Ileri Mujizat, Widia Ferbraban, Shalwa Alysa, Danial Inmanuel Plesares, James Harunilaga, Nani Suherm PENYUNJUNG BAHASA: Rahmat Harry Purusantoro, Tedi (Ketua), Yudi (Wakil Ketua), Nully (Bendahara), Laksana Pambudi, DAERAH: Saiful Endrawan, (Bandung), Aju (Pontianak), Dedan Wawan (Pangkalan), Esa Susanto (Malang), Iman Nur Rosyad (Banjar), Muji, Nasir (Palembang), Periska Ginting (Sogor), Novie Wallowood (Manado), Odeoda H Julia, Citraus, Sri Rahayu Nengah (Lombok), SU Heroldo (Semarang), Yully Suparman (Yogyakarta), Erna DW Lidawati (Pale), Syahjati Datta (Sarang Darung), Agus Sarwa (Jember), Rizko S W Hutaga (Depok) KONTRIBUTOR: Heli Suroso (Koror), Samuel A J Toelle, Raimatulloh, Dismar, Muhammad Didi, Refky Anira Lacanda, Bobby Saputra IT/Information Technology: Dimtri Tobas Lesay (Koror), Eddy Setiawan, Gerard H. Palapalagan, Setyo Budi Eryanto, Nurul, Dava REDAKTUR UTAMA: David Smit WAKIL REDAKTUR UTAMA: Suwanto Sigit REDAKTUR: Prastoko Ibo Setyawan, Hewanan, Chin Mei Kong, Banjar Chandrossi, Edward Harandita, Th. Sitawati Sukamyo PRESIDEN KOMISARIS: Andriko Katopso WAKIL PRESIDEN KOMISARIS: Jeffrie Golewin KOMISARIS: DR. Jatta Supriatna, Madhusuwan Ruanasalah Anif, Kare Patipathilly, Misa Martha Romprandy MARKETING COMMUNICATION MANAGER: Leonard Lertong SUPERVISOR SIRILAK: Nobby Mansanang MANAGER SIDUR E DIKLAT: Alberto BC Landa MANAGER KEUANGAN: Andi Purnama SUPERVISOR SOW/UMUM: Prasetyo PERCETAKAN: PT Gramedia (di luar tanggung jawab persetoran) (Anggota SPS No. 293/2001/1/A/2002)